

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Dusun Karanganyar Desa Sipedang Kecamatan Banjarmangu

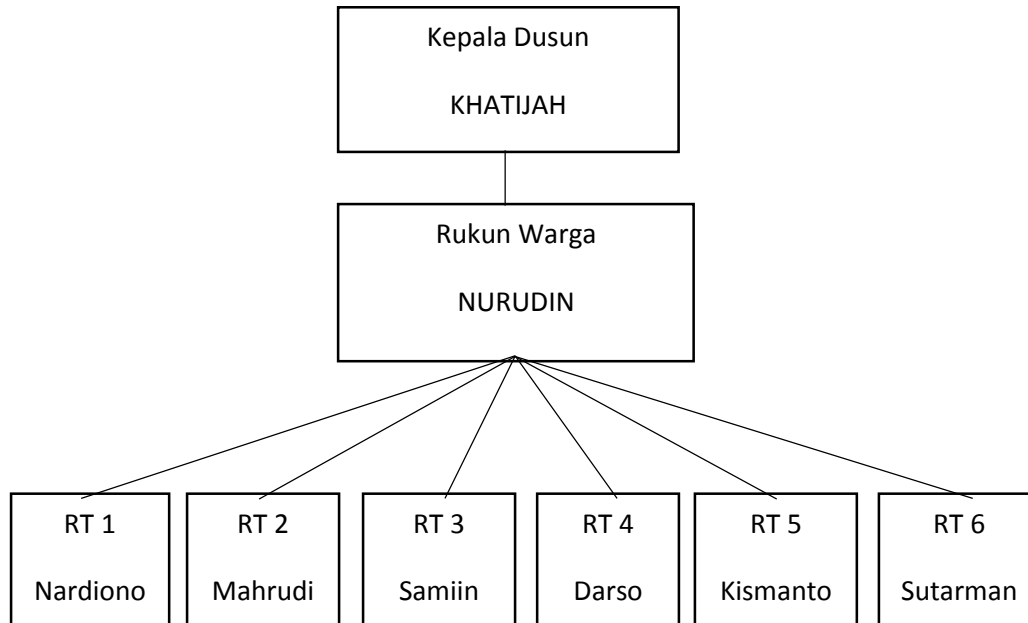
Banjarnegara

1. Letak Geografis

Kecamatan Banjarmangu merupakan Kecamatan yang terletak di ujung utara Kabupaten Banjarnegara. Bentuk permukaan tanahnya merupakan dataran tinggi atau perbukitan dengan jenis tanah Alluvial Andosol dan Organosol memiliki suhu rata-rata 23° - 32° Celcius, terletak pada ketinggian 339 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah Kecamatan Banjarmangu : sebelah Utara adalah kecamatan Karangkoobar, sebelah Timur Kecamatan Madukara dan sebelah Barat adalah Kecamatan Wanadadi dan Punggelan.

Kecamatan Banjarmangu terdiri dari 17 desa dengan luas wilayah 46,36 kilometer persegi, luas lahan pertanian sebesar 4. 636,61 hektar yang terdiri dari lahan sawah sebesar 912,82 hektar dan lahan kering 3.723,79 hektar. Nama desa yang ada di Kecamatan Banjarmangu antara lain Desa Jenggawur Banjarkulon, Banjarmangu, Rejasari, Kesenet, Gripit, Sigeblog, Paseh, Sipedang, Pekandangan, Kendaga, Kalilunjar, Sijeruk, Prendengan, Majatengah, Beji dan Sijenggung.

2. Struktur Organisasi Dusun Karanganyar



3. Profil Keluarga Muslim Pelaku Nikah Dini

a. Keluarga Y dan T

Y (suami) saat melangsungkan pernikahan berusia 19 tahun sedangkan T (istri) saat itu berusia 16 tahun. Sebelum menikah Y bertempat tinggal di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Rt.01 Rw.02 dan T bertempat tinggal di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Rt.06 Rw.02.

1) Letak Georafis Tempat Tinggal

Pasangan suami istri Y dan T berdomisili di Dusun Karanganyar Desa Sipedang, Kec. Banjarmangu, Kab. Banjarnegara. Kehidupan di Desa Sipedang sebagian besar masih sederhana termasuk keluarga Y dan T karena

disana diperbuktian sehingga rumah-rumah disana saling berhimpitan satu sama lain menyerupai perumahan.

Suasananya pedesaan yang segar dan sejuk dapat dirasakan di desa ini karena letaknya yang lumayan jauh dari kota. Akses menuju layanan masyarakat seperti layanan kesehatan juga sulit dijangkau karena jaraknya cukup jauh dari desa.

2) Latar Belakang Kehidupan Ekonomi

Y sebagai kepala rumah tangga setiap harinya bekerja dikebun salak miliknya yang tidak jauh dari rumahnya. Sedangkan istrinya bekerja sebagai ibu rumah tangga. Keluarga ini mengaku nyaman dengan kondisi ekonominya saat ini.

Y dan T saat ini masih tinggal dengan orangtua T beserta anak laki-lakinya. Keluarga ini tinggal dengan bapak T yang kondisinya saat ini sedang sakit, sedangkan ibu T sudah meninggal dunia.

3) Tingkat Pendidikan

Menurut penulis, berdasarkan hasil penelitian keluarga Y dan T mampu berfikir dewasa. Meskipun hanya lulusan SMP mereka mampu bertanggung jawab memenuhi kehidupan sehari-hari dan mampu membesarkan anak dengan baik. Mereka mampu mendidik anaknya menjadi anak yang berprestasi dan berakhlak mulia. Hal ini ditandai dengan keseharian anaknya yang memiliki sopan santun dan selalu mendapat ranking di sekolah.

4) Latar Belakang Kehidupan Keagamaan

Pasangan pernikahan dini Y dan T jika dilihat dari penyebab pernikahan, mereka menyadari norma agama khawatir jika tidak segera menikah bisa berbuat zina maka mereka memilih untuk segera melangsungkan pernikahan. Meskipun usia mereka pada saat itu masih muda mereka tetap melangsungkan pernikahan karena mereka sudah menjalin hubungan pada saat itu. Karena hubungan mereka semakin erat dan sulit dipisahkan muncul kekhawatiran orangtua akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan jika tidak segera menikah. Namun meskipun mereka menikah muda, mereka mengaku nyaman dan lebih tenang setelah melakukan pernikahan.

Setiap harinya T mengajar TPA di masjid yang tidak jauh dari rumahnya. T juga rajin mengikuti kegiatan mengaji satu minggu sekali yang diadakan bergantian dari satu rumah kerumah lainnya. Acara biasanya bergantian membaca Al-Quran agar ibu-ibu disana yang belum bisa membaca Al-Quran bisa belajar dengan baik.

b. Profil Keluarga P dan SM

P (suami) saat melangsungkan pernikahan berusia 18 tahun sedangkan SM (istri) saat itu berusia 15 tahun. Sebelum menikah Y bertempat tinggal di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Rt.06 Rw.02 dan T bertempat tinggal di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Rt.06 Rw.02.

1) Letak Geografis Tempat Tinggal

Pasangan suami istri P dan SM berdomisili di Dusun Karanganyar, Desa Sipedang, Kec. Banjarmangu, Kab. Banjarnegara. Kondisi keluarga P dan SM masih sederhana. Suasana pedesaan yang segar masih terasa disana karena jauh dari kota. Desa Sipedang termasuk wilayah perbukitan dengan akses jalan yang sulit dan perlu diperbaiki. Untuk layanan umum seperti layanan kesehatan juga cukup jauh dari desa. Sehingga sulit bagi warga yang sakit ketika ingin mendapatkan layanan kesehatan.

2) Latar Belakang Kehidupan Ekonomi

P dan SM saat ini tinggal dengan orangtua beserta anak perempuan mereka. Bapak SM sudah meninggal dunia, hanya ibu yang masih sehat saat ini. Anak perempuan P dan SM berusia 11 tahun dan SM sekarang sedang mengandung anak kedua yang usia kandungannya sudah 7 bulan.

P bekerja diluar kota yaitu Jakarta, P bekerja sebagai pekerja proyek bangunan demi memenuhi kehidupan sehari-hari. P bekerja keluar kota untuk mempersiapkan biaya melahirkan istrinya karena hasil kebunnya tidak terlalu menghasilkan. Sedangkan SM bekerja sebagai ibu rumah tangga.

3) Tingkat Pendidikan

Saat ini usia pernikahan P dan SM berusia 12 tahun. Keduanya menikah pada tahun 2007. P menikah pada umur 18 tahun sedangkan SM

berusia 15 tahun, mereka hanya lulus sekolah dasar. Ketika wawancara SM menjawab hanya dengan jawaban singkat tidak banyak penjelasan dan bingung ketika akan menjawab pertanyaan. Hal ini, menurut peneliti menunjukkan bawah masih kurangnya wawasan dan pengalaman.

4) Latar Belakang Kehidupan Keagamaan

Berdasarkan penyebab pernikahan P dan SM yang menikah pada usia muda karena mnghindari zina, maka mereka menyadari norma agama. Mereka menikah dengan kesadaran sendiri karena SM menganggap sudah bertemu jodohnya. SM beranggapan ketika sudah menikah maka dirinya merasa lebih tenang karena sudah ada yang menjaga. Kedua orangtua SM juga mendukung pernikahan mereka. Dalam kondisi pernikahan muda mereka juga merasa nyaman dan senang.

c. Keluarga S dan S

S (suami) saat melangsungkan pernikahan berusia 19 tahun sedangkan T (istri) saat itu berusia 15 tahun. Sebelum menikah Y bertempat tinggal di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Rt.06 Rw.02 dan T bertempat tinggal di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Rt.06 Rw.02.

1) Letak Geografis Tempat Tinggal

Pasangan suami istri S dan S berdomisili di Dusun Karanganyar, Desa Sipedang, Kec. Banjarmangu, Kab. Banjarnegara. Susana pedesaan yang sejuk dan indah dapat dirasakan karena rumah mereka berada diatas bukit dan jauh dari kota. Meskipun rumah mereka dibukit, mereka

bersosialisasi sangat baik karena sering keluar desa karena kepentingan pekerjaan. Desa yang merupakan wilayah perbukitan ini sedikit sulit dijangkau karena jalan yang menanjak dan sempit bahkan banya jalan yang rusak.

2) Latar Belakang Kehidupan Ekonomi

S dan S saat ini bertempat tinggal dirumah sendiri bersama kedua putrinya. Akan tetapi anak pertama mereka tinggal dibanjarnegara karena sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas. Sedangkan anak kedua mereka berumur 11 tahun yang sekarang duduk dibangku sekolah dasar kelas 4.

S bekerja sebagai pengepul buah salak milik warga di Desa Sipedang, sedangkan S bekerja sebagai penjual ayam potong dipasar. Kehidupan ekonomi mereka sudah tercukupi dengan pekerjaan yang mereka miliki sekarang.

3) Tingkat Pendidikan

Menurut penulis, berdasarkan hasil penelitian keluarga S dan S mampu berfikir dewasa. Meskipun S hanya lulusan sekolah menengah pertama dan S hanya lulus sekolah dasar mereka mampu bertanggung jawab memenuhi kehidupan sehari-hari dan mampu membesarkan anak dengan baik.

Anak pertama mereka selalu mendapatkan peringkat disekolah bahkan sekarang bisa melanjutkan sampai sekolah menengah atas dan

ditahun ini akan masuk universitas. Sedangkan anak kedua mereka juga selalu mendapatkan rangking disekolah memiliki sopan santun dan bercita-cita ingin masuk pesantren.

Tidak mudah bagi warga Desa Sipedang menyekolahkan anaknya sampai tinggi, karena keadan ekonomi yang tidak memungkinkan kebanyakan hanya lulus sampai sekolah menengah pertama. Yang berdampak banyaknya pernikahan usia dini.

B. Metode *Parenting Skill* Pasangan Pernikahan Dini Di Dusun Karanganyar

Banjarnegara

1. Metode Keteladanan

Anak-anak pada usia dini masih suka meniru apa yang dilakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Apa yang dilakukan orang tua atau guru akan ditiru dan diikuti oleh anak. Oleh karena itu keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Pada dasarnya secara psikologis anak senang meniru, tidak saja yang baik-baik tapi juga yang jelek dan secara psikologis pula manusia membutuhkan tokoh teladan dalam hidupnya. Dengan demikian guru di sekolah dan orang tua (bapak dan ibu) di rumah harus menjadi *top figure* bagi anak-anaknya. Dari hasil wawancara di Dusun Karanganyar Banjarnegara hampir semua subyek penelitian menggunakan metode keteladanan kepada anaknya seperti halnya dengan Ibu SM menyampaikan kepada peneliti :

“Saya sama suami saya berusaha mencontohkan yang baik setiap harinya. Setiap pulang sekolah ditanya tadi belajar apa, terus malemnya saya temani belajar dan kalau waktunya sholat diajak sholat berjamaah, terkadang suami saya juga ngajak anak saya buat shalat jamaah di masjid mba”.

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh ibu S :

“Kalau habis magrib saya nggak pernah nonton tv mba, saya ngajak anak saya buat belajar bareng. Karena saya hanya lulus sekolah menengah pertama kadang saya manggil sodara saya buat bantuin mereka. Saya dan suami saya selalu berusaha jadi yang terbaik untuk anak-anak saya mba. Setiap hari saya mencontohkan shalat tepat waktu dan mengaji setelah shalat mba supaya anak saya juga bisa niru saya kalau shalat sama mengaji itu penting”.

Sama halnya yang disampaikan ibu T :

“bapak saya ngasih contoh ke anak saya dari kecil mba, karena anak saya juga sering sama kakeknya. kadang suami saya kalau dirumah ngajak ke masjid buat sholat berjamaah. Orang-orang yang ada dirumah selalu berusaha nasih contoh yang baik karena anak saya masih satu jadi masih banyak yang memperhatikan. Saya juga kalau siang udah pulang kerumah terus tidur biar anak saya juga bisa tidur siang. Saya dan keluarga selalu makan bersama jadi anak saya nggak pernah telat makan.”

Dari ungkapan di atas para orang tua berusaha untuk mencontohkan hal-hal yang baik kepada anaknya supaya anak dapat meniru kebiasaan baik yang dilakukan orang tua sehari-hari. Dengan melihat keseharian orang tua anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

2. Metode Pembiasaan

Adat dan kebiasaan yang bersifat edukatif yang telah biasa dilakukan oleh anak sejak kecil sangat mempengaruhi perkembangan pribadinya. Maka seorang anak yang dibiarkan melakukan sesuatu yang tidak benar (atau hal-hal yang kurang baik) dan kemudian telah menjadi kebiasaannya, sungguh amat sukar

meluruskannya kembali, sukar mengembalikan pada jalan yang utama. Dengan demikian maka anak yang dibiarkan tidak dibimbing, tidak diperhatikan, anak akan melakukan hal-hal yang kurang terpuji. Berdasarkan pernyataan dari ibu T :

“Biasanya saya membiasakan anak saya belum berangkat sekolah dan sepulang sekolah buat makan dulu mba. Biasanya juga sepulang sekolah saya suruh tidur siang. Saya juga biasain anak saya bedoa sebelum makan dan sebelum tidur. Setiap malam juga saya basain buat belajar meskipun cuma sebentar. Saya juga menemani mba kalau anak saya lagi belajar. Ahlamdulillah anak saya dapet rangking terus di sekolahnya.”

Sama halnya ungkapan ibu S :

“Sejak kecil saya sudah biasain anak saya buat salaman kalau ada tamu dan kalau berbicara sama orang lain menggunakan bahasa Jawa yang halus buat komunikasi sehari-hari. Saya biasain anak saya buat mengaji setelah shalat meski tiap sore anak saya ada TPA. Ahlamdulillah anak saya nurut mba. Saya biasain juga anak saya buat makan teratur tiap harinya terus belajar setiap malam saya juga nemenin mba, kalau saya nggak ngerti saya panggilin guru les biasanya mba”.

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

3. Metode Nasihat dan Dialog

Terkadang anak-anak merasa jenuh, malas, tidak tertarik terhadap apa yang diajarkan, bahkan terkadang menentang dan membangkang. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian terhadap anak, melakukan dialog dan memahami persoalan-persoalan yang sedang dihadapi anak. Apalagi anak yang

telah memasuki fase kanak-kanak akhir, usia 6-12 tahun mereka sudah mulai berpikir logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan yang mereka lihat di luar, nilai-nilai moral yang selama ini di tanamkan secara “absolut” mulai dianggap relatif, dan seterusnya. Orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka. Seperti ungkapan ibu T :

“Anak saya mudah niru orang mba, kalau dia liat tingkah orang kadang masih suka ikut-ikutan, makannya saya kalau lagi main sama dia ngasih tau nasehatin kalau itu nggak baik. Biar nggak diulangin sama anak saya. Saya suka nasihatin anak juga supaya dia selalu inget apa yang harus dilakukan mba, biar anak saya juga tau mana yang benar mana yang buruk juga mba. Anak kalau dibiarin biasanya malah nganggap apa yang dilakuin itu benar terus mba.”

Sama halnya yang di ungkapkan oleh ibu S :

“Anak saya kalau rewel atau ngelakuin kesalahan saya nasihatin mba, saya kasih tau kalau itu salah dan ngasih tau yang benar. Saya nggak pernah sampe kontak fisik sama anak saya, nggak berani mba takut malah tambah kesel terus trauma. Karena anak saya dua-duanya cewek semua jadi mereka juga suka kalau dinasehati sambil curhat gitu mba. Anak saya juga tau kalau orang tua marah berarti mereka salah. Alhamdulillah anak saya manut-manut mba”.

Ibu T dan Ibu S menggunakan metode nasihat dan dialog supaya komunikasi dengan anak terjalin dengan baik. Dengan nasihat dan dialog orang tua lebih sering berinteraksi dengan anak sehingga anak akan merasa lebih dekat dengan orang tuanya.

4. Metode Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Metode ini secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya

menghargai orang lain. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya (perempuan atau laki-laki) yang membantu di rumah diucapkan “terima kasih”, pembantu yang menyediakan air atau makanan diucapkan terima kasih, juga istri yang menyiapkan masakan, atau sarapan apa pun makanannya, diucapkan terima kasih. Seperti yang ibu SM ungkapkan kepada peneliti :

“Ya kalau rewel banget disuruh mandi nggak mau disuruh makan nggak mau ya kadang saya cubit mba. Apalagi kalau susah dibilangin kadang saya pukul pantatnya saya marahin”.

Ungkapan ibu S :

“kalau anak saya dapet rangking saya tanyain mba mau apa gitu, mau liburan kemana. Alahmdulillah anak saya dua-duanya rangking terus mba.

Pernyataan ibu SM dan ibu S berlawanan, ibu SM lebih sering menghukum anaknya karena anaknya cenderung tidak menurut dan kurang dalam pendidikan sedangkan anak ibu S lebih sering memberkan hadiah karena anaknya selalu mendapat rangking di sekolah dan berperilaku baik dirumah

Dari hasil penelitian diatas pasangan pernikahan dini di Dusun Karanganyar dalam mengasuh anak yaitu, melalui: *pertama*, keteladanan yaitu dengan memberikan contoh dan mengajak ke masjid untuk sholat, tidak menonton tv tapi, dan mengaji. Sehingga anak akan meniru perilaku orang tua yaitu kemasjid untuk sholat berjamaah, tidak menonton tv tetapi lebih baik belajar dan pergi ke TPA untuk mengaji.

Kedua, pembiasaan yaitu membiasakan anak makan dengan teratur, tidur siang dan berpamitan ketika akan pergi. *Ketiga*, nasihat dan dialog yaitu

mengajari sopan dan santun, memberi tau mana yang baik dan mana tidak baik. *keempat*, pemberian penghargaan dan hukuman yaitu pada saat anak melakukan kesalahan maka diberi hukuman danpa kekerasan yang berlebihan dan memberikan hadiah seperti ketika anak mendapatkan prestasi di sekolah kemudian orang tua menanyakan kepada anak sedang menginginkan apa.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting skill* pada keluarga pelaku nikah dini di Dusun Karanganyar Banjarnega.

Setelah peneliti melakukan wawancara dan observasi pada tanggal 26-31 januari pukul terhadap keluarga pernikahan dini di Dusun Karanganyar Desa Sipedang faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting skill* yaitu :

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang mempunyai perbedaan dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangan. Karakter tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitif orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya. Orang tua yang lebih mudah marah sehingga mereka tidak sabar dengan tumbuh kembang anaknya. Sedangkan orang tua yang sensitif lebih berusaha mendengarkan anaknya.

Di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Banjarnegara faktor kepribadian orang tua berpengaruh dalam keberhasilan mendidik anak. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tidak lepas dari kesabaran saat menghadapi proses tumbuh kembang anak. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Terbentuknya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh perilaku atau sikap orang tua. Keluarga memiliki peran penting dalam mengembangkan kepribadian anak. Kebutuhan seorang anak sejak lahir seperti kebutuhan fisiologis yaitu makan dan minum, rasa aman dan kasih sayang. Memberikan pujian kepada anak saat melakukan perilaku yang baik juga penting karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hasil wawancara ibu T yaitu :

“Saya selalu berusaha sabar menghadapi tumbuh kembang anak saya mba, saya jarang marah sama anak kecuali kalau anak saya ngelakuin hal yang sudah berlebihan. Biasanya kalau sudah keterlaluan saya cubit mba taopi jarang, sauya takut anak saya trauma”.

Hal yang sama diungkapkan oleh ibu S :

“saya nggak pernah marahin anak saya mba, saya selalu ngontrol emosi saya. Kalau saya marah-marrah malah membuat anak tambah kesal. Saya juga selalu merhatiin kondisi anak saya, karena anak saya seperti teman kalau punya masalah jadi anak sering curhat tentang masalah-masalahnya”

Juga ungkapan ibu SM :

“saya sering marah-marah sama anak saya mba, saya keras kalau sama anak saya, kadang saya sampai ditegur tetangga karena sering marahin anak saya. Kalau anak saya rewel saya pukul mba, saya nggak sabaran orangnya”.

Dari ungkapan di atas ibu S dan Ibu T memiliki kepribadian yang sabar dalam mengurus atau mendidik anak. Sedangkan ibu SM masih kurang sabar dalam mendidik anak sehingga masih sering menggunakan kekerasan dalam mengasuh dan mendidik anak.

2. Lingkungan

Lingkungan lebih banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang tua cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga maupun teman-temannya. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dipertimbangkan untuk dipraktikkan kepada anak-anaknya.

Pada keluarga pernikahan dini di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Banjarnegara lingkungan merupakan faktor yang paling mempengaruhi perkembangan anak. Anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Akan tetapi lingkungan keluarga mempunyai peran yang banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberikan contoh nyata kepada anak. Karena didalam keluarga, anggota keluarga bertindak seadanya tanpa dibuat-buat. Dari keseharian keluarga inilah baik dan buruknya perilaku anak akan terbentuk. Pada keluarga pernikahan dini di Dusun Karanganyar Desa Sipedang Banjarnegara keseharian orang tua berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa halus sehingga anak-anak terbiasa berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa halus sejak usia dini dan membiasakan sholat berjamaah ketika waktu sholat tiba sehingga anak akan mengikuti kebiasaan orang tua. Seperti ungkapan ibu S yaitu :

“ saya jarang nonton tv mba, saya nenemin anak-anak saya belajar. Saya juga jarang menggunakan hp didepan anak saya, supaya mereka berinteraksi sama lingkungan sekitar dan lebih fokus belajar bukan malah mainan hp. Setiap hari saya juga berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa halus, jadi anak saya terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Jawa

halus. Anak-anak disini juga setiap sore ngaji di TPA di masjid, anak saya juga ikut sekalian shalat disana juga. Sodara-sodara saya juga alhamdulillah sering dapet rangking jadi anak saya juga giat belajar biar bisa dapet rangking”.

Sama hanya ungkapan ibu T :

“saya berusaha buat mencontohkan yang baik mba, seperti kalau waktunya sholat saya segera ambil wudlu dan sholat berjamaah. Dari kebiasaan itu anak bisa meniru supaya anak terbiasa shalat tepat waktu. Kalau sore anak-anak disekit sini juga TPA di masjid anak saya juga ikut mba.”.

Ungkapan ibu SM :

“saya memang merasa kurang perhatian terhadap anak mba, saya sendiri sering ditinggal suami saya kerja keluar kota. Saya jaramg nemenin belajar karena saya nggak bisa juga mba. Saya suka marah-marah karena saya emosian, kadang tetangga saya sampe marahin saya juga kalau liat saya sering marahin anak saya”.

Lingkungan ibu S dan ibu T tidak jauh berbeda sehingga anak mereka dapat bersosialisasi baik dilingkungan. Lingkungan keluarga ibu T dan Ibu juga mampu memeberikan contoh yang baik kepda anak-anak mereka sehingga anak-anak mereka tumbuh dengan baik. sedangkan lingkungan keluarga ibu SM kurang mendukung sehingga membuat kepribadian anak ibu SM juga kurang baik seperti mudah murung dan marah.

3. Status Sosial Ekomomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah. Orang tua dari tinggkat ekonomi menengah akan memperhatikan dan mencukupi kebutuhan anaknya untuk mendukung tumbuh kembang anak

sedangkan status ekonomi yang lebih rendah akan mementingkan kebutuhan sehari-hari terlebih dahulu.

Keadaan status ekonomi sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak.keluarga yang mempunyai perekonomian cukup menyebabkan materi yang diterima oleh anak akan lebih baik, sebab orang tua tidak ditekankan didalam mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Sehingga orang tua dapat memberikan perhatian penuh dalam mendidik anak. Seorang anak yang berasal dari keluarga yang perekonomiannya baik lebih mempunyai kesempatan untuk berekreasi dan dapat terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan seorang anak yang berasal dari perekonomian rendah akan memilih untuk mencukupi kebutuhan hidupnya terlebih dahulu dibandingkan kebutuhannya sendiri, sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mendapatkan kebutuhan yang lainnya seperti buku tambahan untuk belajar. Ungkapan ibu T :

“alhamdulillah cukup mba, saya juga kadang bisa ngajak anak saya liburan kalau dia abis dapet rangking. Saya juga bisa belikan buku tambahan sanak saya. Belikan baju dan keperluan lainnya mba”.

Ungkapan ibu S :

“kalau masalah anak saya selalu memberikan yang terbaik mba, saya setiap hari nemenin belajar tapi kalau saya nggak bisa saya manggil orang buat bantuin anak saya mba. Saya pasang wifi juga demi anak kalau saya nggak tau yang ditanyain kadang saya cari digoogle. Saya selalu tanya mau apa kalau anak-anak saya habis dapat rangking, kadang liburan kadang juga saya kasih yang anak saya mau. Saya juga biasanya beliin buku-buku tambahan buat belajar .”

Ungkapan ibu SM :

“saya cuma ngandelin kiriman dari suami saya mba, saya nggak bisa nurutin apa yang anak saya mau karena saya buat makan aja pas-pasan soalnya saya sama ibu saya juga. Anak saya kadang susah diomongin terus negalawan kalau yang dipengenin nggak saya beliin. Buat nerusiin sekolah aja nggak tau mba, ya nanti kalau ada duit diterusin kalau nggak ya berenti mba.”

Dari ungkapan diatas status ekonomi ibu T, ibu S dan ibu SM berbeda-beda. Keadaan ekonomi keluarga ibu T masuk dalam kategori cukup, keluarga ibu T mampu mencukupi kehidupan sehari-hari dan mampu memenuhi apa yang dibutuhkan anaknya. Begitu pula keadaan ekonomi ibu S masuk dalam kategori lebih dari cukup sehingga semua keperluan anak-anak mereka mampu terpenuhi dengan baik. sedangkan keadaan ekonomi keluarga ibu SM masuk dalam kategori kurang. Hasil kerja suami ibu SM hanya cukup untuk mencukupi kehidupan sehari-hari saja. Kemauan anak jarang terpenuhi hal ini menyebabkan anak ibu SM menjadi sering melawan.

Dari uraian diatas faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan *parenting skill* yaitu, Faktor kepribadian orang tua, terbentuknya kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh perilaku atau sikap orang tua. Keberhasilan orang tua dalam mendidik anak tidak lepas dari kesabaran saat menghadapi proses tumbuh kembang anak.

Faktor lingkungan, anak lebih banyak menghabiskan waktu di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Akan tetapi lingkungan keluarga mempunyai peran yang lebih banyak dalam membentuk perilaku dan kepribadian anak serta memberikan contoh nyata kepada anak.

Faktor sosial ekonomi, keadaan status ekonomi sosial ekonomi keluarga mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Keluarga yang mempunyai perekonomian cukup menyebabkan materi yang diterima oleh anak akan lebih baik dan mempunyai kesempatan untuk berekreasi dan dapat terpenuhi kebutuhannya. Sedangkan seorang anak yang berasal dari perekonomian rendah akan memilih untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pada umumnya faktor pendidikan mempengaruhi dalam mengasuh anak, namun di Dusun Karanganyar Banjarnegara faktor pendidikan tidak berpengaruh dalam proses mengasuh anak.